



ETIKA KONSERVASI BANGUNAN Studi Kasus: Bekas Rumah Tinggal *Controuler* Belanda

Aswar Husen Buton¹, Putu Ayu P. Agustiananda², Arif Budi Sholihah³ (*)

^{1,2,3}Universitas Islam Indonesia

Abstract

The Dutch heritage that can be found in Buru Regency is the former residence of the Dutch controller. This building has historical value for Buru Regency because it is estimated that it has been established since the early 20th century and is still used today as the Office of the Civil Service Police Unit. Reuse or adaptive re-use is intended to maintain the sustainability of the building, but in doing so there are conservation ethics that must be considered so that the preservation can run well. Therefore, this study was conducted with the aim of finding out whether or not the ethics of conservation in the former Dutch controller's residence were appropriate by conducting literature studies, observing local libraries and building locations directly, and conducting interviews with building users. The results of this study found that most of the conservation ethics in the former Dutch controller's residence were not met, although some had been fulfilled.

Kata Kunci: *Dutch Controller Residential House, Adaptive re-use, Conservation Ethics*

Juli - Desember 2022, Vol 2 (2) : hlm 36-52
©2022 Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan.
All rights reserved.

(*) Korespondensi: 20922007@students.uii.ac.id (Aswar Husen Buton), 085120101@uui.ac.id (Putu Ayu P. Agustiananda), 015120101@uui.ac.id (Arif Budi Sholihah)

PENDAHULUAN

Cukup banyak peninggalan Belanda dapat dijumpai di Pulau Buru. Beberapa diantaranya adalah benteng VOC di Kaiely, meriam, tempayan, mata uang Belanda, bekas rumah tinggal *Controuler* Belanda, dan bekas kantor pemerintahan Belanda. Menurut Balai Pelestarian Cagar Budaya Maluku utara yang menangani pelestarian cagar budaya dan situs-situs di Provinsi Maluku bahwa Kabupaten Buru memiliki banyak potensi Cagar Budaya baik yang dapat digunakan sampai sekarang ini maupun yang tidak terpakai lagi. Peninggalan-peninggalan Belanda tersebut yang masih digunakan sampai saat ini adalah bekas rumah tinggal *Controuler* Belanda yang digunakan sebagai kantor satuan Polisi Pamong Praja (Mansyur, 2018).

Bekas rumah tinggal *Controuler* Belanda memiliki nilai sejarah yang penting bagi Kabupaten Buru. Bangunan ini diperkirakan telah berdiri sejak awal abad ke-20 dimana pada saat itu pusat pemerintahan kolonial Belanda yang berada di Kabupaten Buru telah dipindahkan ke Kota Namlea dari Kaiely. Bukti sejarah berupa foto para pejabat Belanda dan pejabat Pribumi di depan bangunan ini dalam perayaan ulang tahun Ratu Wilhemina pada tanggal 31 Agustus 1919 memperkuat bukti berdirinya bangunan ini sejak awal abad ke-20 (dokumen Balar Ambon 2011) dalam (Mansyur, 2018).



Sumber: (dokumen Balar Ambon 2011) dalam (Mansyur, 2018)
Gambar 1. Foto pejabat Belanda dan Pribumi di depan bangunan

Etika Konservasi

Salah satu cara dalam melakukan konservasi adalah dengan menggunakan kembali bangunan bersejarah dengan fungsi berbeda (Sofiana et al., 2016). Penggunaan kembali bangunan sejarah disebut juga *rehabilitation* (Feilden, 2003) atau *adaptif re-use* atau adaptasi adalah konservasi dengan cara memanfaatkan warisan sejarah untuk digunakan kembali baik dengan fungsi yang sama ataupun fungsi lain (*adaptif re-use*) dengan sedikit mungkin perubahan maupun penambahan material baru. Menurut (Pemerintah Republik Indonesia, 2010) adaptasi adalah

upaya pengembangan Cagar Budaya untuk kegiatan yang lebih sesuai dengan kebutuhan masa kini dengan melakukan perubahan terbatas yang tidak akan mengakibatkan kemerosotan nilai pentingnya atau kerusakan pada bagian yang mempunyai nilai penting.

Dalam *Adaptif re-use*, memperhatikan fungsi baru yang sesuai dengan bangunan menjadi hal yang penting. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi banyak perubahan yang berdampak buruk bagi bangunan sejarah serta biaya operasional yang terlalu mahal (Kincaid, 2003). Sebagai contoh, perubahan fungsi dari rumah menjadi perkantoran mungkin untuk dilakukan ketika kebutuhan bangunan kantor lebih tinggi dibandingkan jumlah bangunan kantor yang ada. Hal ini karena tidak terlalu banyak perubahan yang harus dilakukan. (James, 2006).

Dalam melakukan konservasi, Intervensi yang minimal dianggap begitu penting untuk menghormati keaslian sejarah (Schädler-Saub, 2019) dan perlu memperhatikan etika-etika konservasi yang telah ditetapkan. Menurut (Feilden, 2003) etika standar dalam melakukan konservasi adalah adanya dokumentasi atau perekaman kondisi awal bangunan sebelum adanya intervensi (1), tidak adanya pemusnahan, pemalsuan, dan penghilangan bukti sejarah (2), intervensi yang dilakukan perlu seminim mungkin (3), menghargai keindahan, sejarah, dan keutuhan bentuk benda kebudayaan dalam setiap intervensi (4), dan pendokumentasian lengkap metode dan material yang digunakan selama perawatan (5). Harun dalam penelitiannya mengenai pengalaman dan tantangan konservasi bangunan bersejarah di Malaysia (Harun, 2011), mengungkapkan bahwa dalam melakukan konservasi perlu melalui tiga tahap utama yaitu dokumentasi dan pencatatan (1), survei lokasi dan bangunan (2), dan konservasi (3).

Menurut (Pemerintah Republik Indonesia, 2010) Bangunan Cagar Budaya atau Struktur Cagar Budaya dalam memenuhi kebutuhan masa kini dapat dilakukan melalui adaptasi dengan cara mempertahankan ciri asli dan/atau muka Bangunan Cagar Budaya atau Struktur Cagar Budaya; dan/atau ciri asli lanskap budaya dan/atau permukaan tanah Situs Cagar Budaya atau Kawasan Cagar Budaya sebelum dilakukan adaptasi. Adaptasi yang dimaksud dapat dilakukan dengan mempertahankan nilai-nilai yang melekat pada Cagar Budaya (1), menambah fasilitas sesuai dengan kebutuhan (2), mengubah susunan ruang secara terbatas (3), dan mempertahankan gaya arsitektur, konstruksi asli, dan keharmonisan estetika lingkungan di sekitarnya (4).

Pandangan mengenai etika konservasi dalam beberapa tahun ini memiliki cukup banyak kesamaan. Menurut (Allington-jones, 2013) etika konservasi yang dimiliki oleh masyarakat Inggris memegang prinsip-prinsip utama yaitu penggunaan material baru pada objek pelestarian dapat dihilangkan tanpa merusak objek pelestarian (1), Intervensi yang minimal (2), keberlanjutan (3), standar yang sama (4). Menurut UKIC guidance dalam (Ashley-Smith, 1982) bahwa etika-etika dalam konservasi adalah tidak melakukan atau merekomendasikan perawatan yang tidak sesuai objek pelestarian (1), menggunakan teknik dan material yang terbaik (2), tidak membahayakan sifat asli objek serta tidak menghambat perbaikan kedepannya dan pengumpulan informasi secara ilmiah (3), tidak merubah atau menyembunyikan sifat asli objek (4), melakukan pemeriksaan dan pencatatan mengenai metode dan material

dari objek pelestarian (5). Menurut (ŁUKASZEWICZ Jadwiga W, 2019) dalam melakukan konservasi perlu memperhatikan kelestarian material objek sejarah asli (1), intervensi yang minimal (2), reversibilitas (3), dapat membedakan bagian baru dan lama dari objek pelestarian (4), memberikan integritas karya seni (4).

Melakukan konservasi pada abad sekarang ini merupakan perihal yang rumit dan sulit untuk dilakukan. Menurut (Ashley-Smith, 1982) apabila pedoman konservasi yang diadopsi itu sedikit maka kemungkinan metode yang dihasilkan akan cenderung merusak sehingga perlu mengadopsi banyak pedoman konservasi. Standar penilaian dalam melakukan konservasi tidak dapat ditetapkan secara universal pada tiap-tiap bangunan yang berbeda dikarenakan pengaruh nilai sosial dan budaya pada lingkungan bangunan. Konservator dituntut untuk lebih fleksibel memilih pendekatan dan tindakan yang sesuai pada tiap kasus berbeda (de la Torre, 2013). Studi kasus pada bangunan *St Pancras Railway Station* di London, ketika melakukan konservasi khususnya *adaptif re-use*, konservator dihadapkan pada etika konservasi yang harus dilanggar agar bangunan tidak hilang atau dirubuhkan dimana nilai konseptual lebih diutamakan dibanding nilai historis sehingga pada bangunan tidak hanya dapat digunakan untuk keperluan publik, tetapi juga dapat dipertahankan untuk generasi mendatang (Allington-jones, 2013). Pemahaman seperti ini merujuk bahwa nilai-nilai mengenai etika konservasi yang menjadi tolak ukur restorasi warisan dunia (ICOMOS) merupakan sudut pandang dari perspektif Eropa yang mencerminkan nilai-nilai arsitektur Eropa sementara beberapa daerah memiliki nilai-nilai arsitektur yang berbeda tergantung sosial budayanya sehingga penting untuk merumuskan pendekatan konservasi secara kontekstual lokal (Chung & Kim, 2010).

Contoh kasus di Indonesia, Bangunan cagar budaya di kawasan Kota Lama Semarang, *Tekodeko Koffiehuis* yang dialih fungsikan menjadi bangunan *mixed use* kedai kopi, penginapan dan tempat berkumpul mampu menghadirkan upaya yang baik dalam memenuhi etika pelestarian bangunan cagar budaya. Perubahan ruang bangunan untuk memenuhi fungsi baru dilakukan secara adaptif, penerapan gaya interior mempertahankan bentuk dan material aslinya namun dengan penggunaan warna yang berbeda sesuai dengan arahan Dinas Cagar Budaya. Perubahan yang baik ini terjadi karena pemilik bangunan menggunakan jasa arsitek ahli konservasi (Andanwert et al., 2020).

Di Kota Jakarta, bangunan Kedai Seni Djakarta masih menggunakan material bangunan asli kecuali pada lantai bangunan yang telah diganti sebanyak 2 kali namun dengan material yang diupayakan semirip mungkin, serta pada *railing* tangga yang diganti dengan material besi karena material awal kuningan telah dicuri. Suasana di dalam bangunan dibuat identik dengan suasana jakarta pada masa penjajahan Belanda memanfaatkan interior seperti telepon dan radio. Tersedia juga menu makanan khas Belanda yaitu *Poffertjes*. Para karyawan kedai juga tidak sungkan untuk menceritakan sejarah kedai dan terkesan antusias mulai dari masa kolonial, renovasi, hingga saat ini. *Adaptive reuse* memiliki tujuan untuk memelihara keaslian bangunan dan menjaga nilai budayanya (Saputra & Purwantiasning, 2020).

Contoh kasus Gedung Juang di Aceh, dalam *adaptive reuse* bangunan dialih fungsikan menjadi museum, pembaruan fasad bangunan menggunakan material baru yang berbeda untuk membedakan keaslian bangunan, namun material atap

menggunakan bahan metal diganti dengan material genteng tanah liat sebagai material aslinya. Penataan furniture di dalam museum disesuaikan dengan penataan ruang agar tidak menghalangi jendela dan pintu bangunan (Humaidy & Dewi, 2022).

Dalam konservasi bangunan juga ada sekian banyak permasalahan seperti lingkungan, manusia, teknis, keuangan, dan organisasi. Namun dari semua permasalahan, permasalahan teknis seperti ketersediaan komponen/material asli, jumlah pekerja spesialis yang terbatas, jumlah tenaga kerja yang terampil terbatas, serta kurangnya pelatihan secara personal adalah tantangan terbesar dalam melakukan konservasi (Azizi et al., 2016).

Selain faktor etika konservasi yang harus dipenuhi, keberhasilan konservasi juga memerlukan faktor lain diantaranya dialog antar interdisipliner baik itu konservator, sejarawan seni, arsitek, dan arkeolog agar konsep konservasi yang dihasilkan tidak hanya menurut satu disiplin ilmu saja tetapi memuat seluruh disiplin ilmu yang terkait (Schädler-Saub, 2019). Contoh yang dapat diambil adalah konservasi yang dilakukan pada bangunan *Bait Faransa* tanpa adanya profesional dari disiplin ilmu lain menyebabkan pilar bangunan menjadi retak akibat kesalahan konstruksi saat konservasi dilakukan menggunakan tambahan baja galvanis yang ternyata bersentuhan dengan air karena tidak adanya *waterproof* di dasar bangunan (Hegazy, 2015).

Contoh lainnya dapat diamati di Negara berbeda seperti Italia dan Cina. Pada bangunan bersejarah di pusat Kota Roma, pemerintah telah menetapkan penggunaan warna dikembalikan seperti warna awal bangunan bersejarah namun dalam praktek masyarakat menggunakan warna secara sewenang-wenang untuk memberi kesan menarik pada bangunan karena merupakan bangunan dengan fungsi komersial. Aliran para wisatawan yang tinggi menyebabkan pemeliharaan bangunan bersejarah sering bertentangan dengan panduan yang diberikan (Capobianco et al., 2013). Pada kasus konservasi bangunan bersejarah di lingkungan konstruksi terowongan di Wuhan Cina (Zhang et al., 2015), intervensi dengan penambahan struktur pondasi rakit dan perkuatan dinding bangunan secara permanen dimaksudkan untuk menjaga bangunan tidak rusak ketika penggalian terowongan terjadi karena dekatnya lubang terowongan dengan lokasi bangunan sehingga secara terpaksa intervensi sebesar itu harus dilakukan.

Oleh karenanya walaupun konservasi baik untuk menjaga kelestarian warisan sejarah, namun perlu dilakukan pemeriksaan apakah etika-etika dalam melakukan konservasi telah diterapkan dengan baik pada bekas Rumah Tinggal *Controuler* Belanda di Kabupaten Buru. Sebab konservasi yang baik perlu menjadi bagian dari perencanaan pembangunan suatu perkotaan apabila kota tersebut memiliki bangunan bersejarah, mengingat bahwa konservasi memerlukan proses yang kompleks serta prosedur yang matang (Ertan & Eğercioğlu, 2016) dan saling mendukung antara pemerintah, masyarakat, dan para spesialis (Jarungkitsuan et al., 2021).

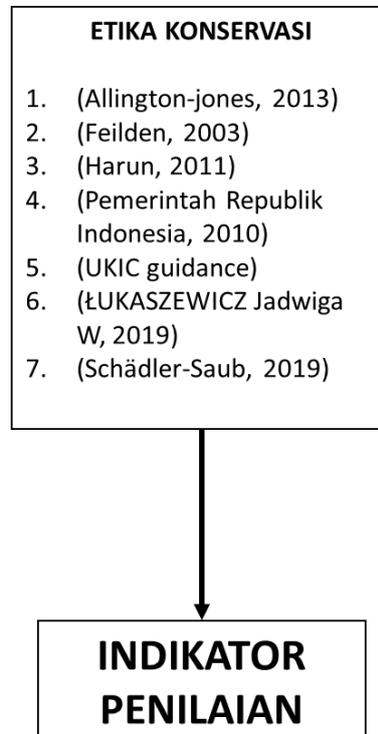
Kajian mengenai etika konservasi ini penting untuk dilakukan mengingat ketepatan dalam melakukan konservasi sangat diperlukan untuk menjaga nilai-nilai sejarah yang terkandung di dalam bangunan. Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengetahui sudah tepat atau belum etika dalam melakukan konservasi pada bekas

rumah tinggal *Controuler* Belanda di Kabupaten Buru. Kajian akan dilakukan dengan menelusuri bukti-bukti dokumentasi, fisik, dan kondisi bangunan secara observasi, studi literatur, dan wawancara kemudian hasil pengumpulan data tersebut dibandingkan dengan etika-etika dalam melakukan konservasi untuk menentukan ketepatan dalam melakukan konservasi.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif, untuk pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Observasi dilakukan di perpustakaan Kota Namlea dan bangunan bekas rumah tinggal *Controuler* Belanda untuk mencari data bangunan sebelum dilakukan intervensi dan setelah dilakukan intervensi. Wawancara dilakukan terhadap pengguna bangunan untuk menanyakan bagian-bagian yang telah dilakukan intervensi.

Indikator penilaian etika konservasi diperoleh melalui studi literatur etika konservasi menurut para ahli yang telah dikelompokkan berdasarkan maksud yang sama. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan observasi serta penelusuran literatur. Data hasil observasi dan wawancara kemudian dikelompokkan terkait indikator penilaian. Teknik analisis data dengan pengumpulan kategori, interpretasi langsung, membentuk pola dan mencari kesepadanan, dan pengembangan generalisasi naturalistik. Hasil analisis kemudian dikaitkan dengan studi literatur agar argumen yang digunakan tidak subjektif.



Sumber: Olahan data penulis

Gambar 2. Bagan indikator penilaian

Indikator Penilaian etika konservasi	(Allington-jones, 2013)	(Feilden, 2003)	(Harun, 2011)	(Pemerintah Republik Indonesia, 2010)	(UKIC guidance)	(ŁUKASZ EWICZ Jadwiga W, 2019)	(Schädler-Saub, 2019)
dokumentasi sebelum adanya intervensi		●	●		●		
Tidak adanya pemusnahan, pemalsuan, penghilangan bukti sejarah	●	●		●	●	●	
intervensi minimum	●	●		●	●	●	●
menghargai keindahan bentuk dan nilai budaya		●		●		●	
dokumentasi metode dan material	●	●	●		●		
perubahan susunan ruang yang minim				●			
material baru mudah dihilangkan	●					●	
dapat membedakan material baru dan lama					●	●	

Sumber: Olahan data penulis

Gambar 3. Poin penilaian etika konservasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan studi literatur, hasil yang ditemukan adalah beberapa hal mengenai etika konservasi telah terlaksana dengan baik dan beberapa hal belum terlaksana dengan baik. Rincian mengenai etika konservasi dikumpulkan dari seluruh pendapat di atas dengan menyatukan etika yang memiliki maksud sama adalah sebagai berikut:

1. Dokumentasi sebelum adanya intervensi

Dokumentasi mengenai bentuk ruang, susunan ruang, dan lain sebagainya pada bekas rumah tinggal *Controuler* Belanda tidak ditemukan baik itu di perpustakaan daerah maupun pada bangunan itu sendiri.

2. Pemusnahan, pemalsuan, penghilangan bukti sejarah

Ditemukan adanya pelubangan pada dinding bangunan yang mungkin dimaksudkan sebagai lubang saluran *air conditioner*. Padahal intervensi pada bangunan bersejarah sebaiknya dilakukan apabila keberlangsungan hidup bangunan terancam (Zhang et al., 2015).



Sumber: Data pengamatan lokasi

Gambar 4. Lubang pada dinding bangunan

3. Intervensi minimum

Intervensi pada bangunan sendiri cukup terlihat pada warna bangunan yang selalu diwarnai agar tidak pudar warnanya. Perubahan warna bangunan tidak selalu sama. Hal ini dianggap minimum karena perubahan warna dapat dilakukan sewaktu-waktu dan tidak mengganggu keberlangsungan hidup bangunan. Serupa dengan kasus dalam penelitian (Capobianco et al., 2013) bahwa bangunan-bangunan bersejarah di pusat kota roma tidak menggunakan warna asli bangunan karena selain tidak diketahui warna aslinya, penggunaan warna yang menarik dapat menarik minat wisatawan.



Sumber: (dokumen Balar Ambon 2011) dalam (Mansyur, 2018)

Gambar 5. Foto bangunan tahun 2011



Sumber: Data pengamatan lokasi
Gambar 6. Foto bangunan saat ini (Desember 2021)

Selain itu adanya penambahan fungsi ruang di sebelah kiri bangunan asli cukup besar pengaruhnya terhadap bangunan, karena penambahan ini bersifat permanen menggunakan material beton. Penambahan ruang permanen ini dapat merusak bentuk asli bangunan.



Sumber: Data pengamatan lokasi
Gambar 7. Penambahan ruang luar bangunan

Yang cukup memprihatinkan adalah penambahan plesteran beton pada dinding luar sebelah belakang bangunan yang menutupi hampir seluruh bagian bangunan. Penambahan lapisan pelindung struktur dinding juga terjadi pada konstruksi terowongan di Wuhan Cina (Zhang et al., 2015) namun dimaksudkan

untuk melindungi struktur dinding akibat pekerjaan konstruksi terowongan dekat bangunan yang berpotensi menghancurkan bangunan. Sementara pada kasus bangunan bekas rumah tinggal *Controuler* Belanda, hal-hal yang mengancam bangunan tidak terjadi bahkan kondisi dinding bangunan masih terlihat bagus.



Sumber: Data pengamatan lokasi

Gambar 8. Penambahan lapisan plester dinding belakang

Di dalam bangunan, intervensi terlihat di ruang tengah yaitu penambahan interior yang cukup besar hingga menutup salah satu pintu ruang sebelah kiri. Hal ini dapat mengurangi nilai keaslian bangunan akibat terhalangnya wajah interior bangunan walaupun tidak dengan material permanen. Interior ruang sebaiknya disesuaikan dengan penataan ruang aslinya (Humaidy & Dewi, 2022).



Sumber: Data pengamatan lokasi

Gambar 9. Interior ruang tengah bangunan

Selain itu juga pembagian ruang menggunakan dinding partisi yang diwarnai serupa dengan warna dinding bangunan itu sendiri.



Sumber: Data pengamatan lokasi

Gambar 10. Pemisahan ruang dengan triplek

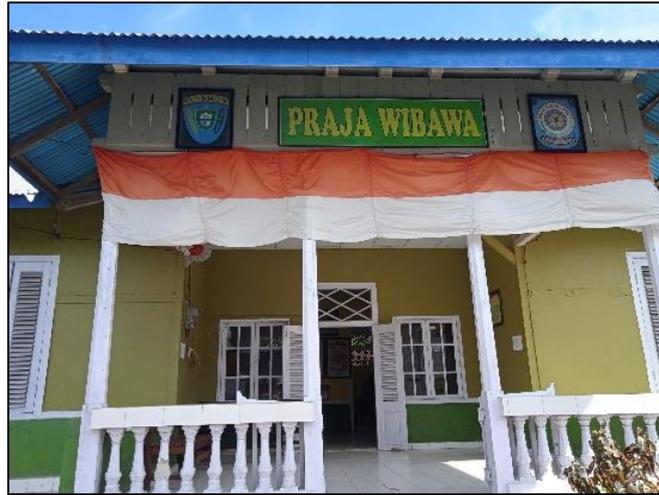
4. Menghargai keindahan bentuk dan nilai budaya

Ornamen-ornamen yang digunakan pada bangunan merupakan ornamen asli seperti pintu, jendela, fentilasi, serta ornamen hias di teras bangunan. Ornamen-ornamen tersebut hanya diberi warna baru menggunakan cat agar tidak pudar warnanya.



Sumber: Data pengamatan lokasi

Gambar 11. Ornamen jendela dan pintu bangunan



Sumber: Data pengamatan lokasi.

Gambar 12. Ornamen teras bangunan

5. Dokumentasi metode dan material

Dokumentasi metode dan material yang ditambahkan pada bangunan tidak ditemukan saat dilakukannya pengamatan.

6. Perubahan susunan ruang yang minim

Perubahan susunan ruang yang terjadi pada bangunan adalah pembagian ruang menggunakan sekat dari triplek dan penambahan ruang baru di sebelah kiri bangunan menggunakan material beton.



Sumber: Data pengamatan lokasi.

Gambar 13. Susunan ruang sementara dan permanen

7. Material baru mudah dihilangkan

Material baru yang digunakan pada bangunan ada yang mudah dihilangkan dan ada juga yang sulit dihilangkan. Material yang mudah dihilangkan adalah material triplek yang digunakan untuk pembagian ruang karena material ini tidak bersifat permanen pada ruang.



Sumber: Data pengamatan lokasi

Gambar 14. Material triplek pada sekat ruang

Sementara material yang sulit dihilangkan adalah penggunaan material beton pada pelapisan dinding bangunan serta keramik pada lantai bangunan yang mana merupakan material permanen dan akan sulit untuk dihilangkan.



Sumber: Data pengamatan lokasi

Gambar 15. Material keramik dan beton pada bangunan

8. Dapat membedakan material baru dan lama

Penggunaan material baru dan lama pada bagian interior bangunan cukup mudah dibedakan karena terlihat modern dan warna material yang kontras.



Sumber: Data pengamatan lokasi

Gambar 16. Material baru pada interior bangunan

Namun pada material pelapisan dinding luar bangunan sebelah belakang cukup sulit dibedakan karena secara keseluruhan menutupi dinding asli dan diwarnai sama dengan dinding lainnya. Material ini hanya bisa dibedakan ketika lapisan plesteran telah hancur dan terlepas dari dinding asli bangunan.



Sumber: Data pengamatan lokasi

Gambar 17. Material baru pada dinding bangunan

KESIMPULAN

Tabel 1. Penilaian etika konservasi

Indikator penilaian etika konservasi	Terpenuhi	Tidak terpenuhi
Dokumentasi sebelum dan sesudah adanya intervensi		✓
Tidak adanya pemusnahan, pemalsuan, penghilangan bukti sejarah		✓
Intervensi minimum	✓	✓
Menghargai keindahan bentuk dan nilai budaya	✓	
Dokumentasi metode dan material		✓
Perubahan susunan ruang yang minim		✓
Material baru mudah dihilangkan	✓	✓
Dapat membedakan material baru dan lama	✓	✓
Total	4	7

Sumber: Analisis penulis

Pada konservasi bangunan bekas rumah tinggal *Controuler* Belanda, ditemukan hal vital berupa tidak adanya dokumentasi material dan metode konstruksi, dokumentasi sebelum dilakukannya intervensi, pelubangan dinding bangunan, penambahan ruang permanen, penambahan lapisan plester dinding luar, interior yang menutup pintu bangunan, material keramik dan plesteran sulit dihilangkan, dan sulit dibedakan material lama dan baru. Perubahan pada warna bangunan yang sering dilakukan, dan pembagian ruang dengan partisi merupakan hal yang tidak terlalu vital. Untuk ornamen di dalam bangunan masih terjaga dengan baik. Berdasarkan hal-hal tersebut, disimpulkan bahwa sebagian besar etika konservasi tidak terpenuhi dengan baik, walaupun ada etika konservasi telah terpenuhi namun jumlahnya lebih sedikit dibandingkan etika yang tidak terpenuhi. Untuk itu, perlu adanya perhatian pemerintah daerah dengan mengeluarkan Perda yang mengatur tentang tata cara pengelolaan dan konservasi bangunan cagar budaya di Kabupaten Buru khususnya pada hal-hal vital yang membuat etika konservasi tidak terpenuhi. Selain itu, bentuk *adaptive reuse* juga perlu memperhatikan nilai sejarah bangunan sebagaimana yang telah dilakukan oleh Kedai Seni Djakarta yang mampu menghidupkan suasana Jakarta pada masa lampau melalui interior ruangan bahkan sampai ke menu makanannya. Pada bangunan bekas rumah tinggal *Controuler* Belanda, nilai sejarah bangunan dapat dihidupkan dengan pemanfaatan interior dan warna bangunan yang memiliki kesan masa pemerintahan Belanda.

DAFTAR PUSTAKA

- Allington-jones, L. (2013). The Phoenix: The Role of Conservation Ethics in the Development of St Pancras Railway Station (London, UK). *Journal of Conservation and Museum Studies*, 11(1), 1. <https://doi.org/10.5334/jcms.1021205>
- Andanwerti, N., Ismanto, A., & Fivanda, F. (2020). Penerapan Konsep Adaptive Reuse pada Desain Interior Café di Kawasan Kota Lama Semarang (Studi Kasus: Tekodeko Koffiehuis). *Jurnal Visual*, 15(1), 1–10.

- <https://doi.org/10.24912/jurnal.v15i1.7393>
- Ashley-Smith, J. (1982). The ethics of conservation. *The Conservator*, **6(1)**, 1–5. <https://doi.org/10.1080/01410096.1982.9994957>
- Azizi, N. Z. M., Razak, A. A., Din, M. A. M., & Nasir, N. M. (2016). Recurring Issues in Historic Building Conservation. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, **222**, 587–595. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.05.217>
- Capobianco, G., Mecchi, A. M., Prestileo, F., & Gazzoli, D. (2013). A Scientific Approach in the Recovery of the Historic Center of Rome: Limits and Potentials of the “Color Plan.” *Procedia Chemistry*, **8**, 212–220. <https://doi.org/10.1016/j.proche.2013.03.027>
- Chung, S.-J., & Kim, C.-S. (2010). The Development of Attitudes to Historic Conservation - From Eurocentrism to Cultural Diversity -. *Architectural Research*, **12(1)**, 25–32. <https://doi.org/10.5659/aikar.2010.12.1.25>
- de la Torre, M. (2013). Values and Heritage Conservation. *Heritage & Society*, **6(2)**, 155–166. <https://doi.org/10.1179/2159032x13z.00000000011>
- Ertan, T., & Eğercioğlu, Y. (2016). The Impact of UNESCO World Heritage List on Historic Urban City Centers and its Place in Urban Regeneration: The Case of Melaka, Malaysia and Tire, Turkey. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, **216**(October 2015), 591–602. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.12.031>
- Feilden, B. M. (2003). Conservation of Historic Buildings. In *International Journal of Engineering Research* (3rd ed., Vol. 7, Issue special1). Architectural Press. <https://doi.org/10.5958/2319-6890.2018.00087.9>
- Harun, S. N. (2011). Heritage building conservation in Malaysia: Experience and challenges. *Procedia Engineering*, **20**, 41–53. <https://doi.org/10.1016/j.proeng.2011.11.137>
- Hegazy, S. M. (2015). Conservation of historical buildings – The Omani–French museum as a case study. *HBRC Journal*, **11(2)**, 264–274. <https://doi.org/10.1016/j.hbrej.2014.03.010>
- Humaidy, E. A., & Dewi, C. (2022). Strategi Revitalisasi Gedung Juang Dengan Konsep Adaptive Reuse Menjadi Museum. *JURNAL ILMIAH MAHASISWA ARSITEKTUR DAN PERENCANAAN*, **6**, 41–47.
- James, D. (2006). Building adaptation, second edition. In *Building Adaptation, Second Edition*. <https://doi.org/10.4324/9780080458519>
- Jarungkitsuwan, A., Thipayasothorn, P., & Seviset, S. (2021). *PARTICIPATION ATTITUDE PLANNING THE COMMUNITY FOR THE*. **18(08)**, 951–962.
- Kincaid, D. (2003). Adapting Buildings for Changing Uses. In *Adapting Buildings for Changing Uses*. <https://doi.org/10.4324/9780203223178>
- ŁUKASZEWICZ Jadwiga W. (2019). *ETHICS AND BASIC PRINCIPLES OF RESTORING HISTORICAL STONE MONUMENTS*. In M. Szelağ, A. Laskowska, & A. Laskowska (Eds.), *ŁUKASZEWICZ Jadwiga W.* International Scientific Committee on Theory and Philosophy of Conservation and Restoration Lublin University of Technology, Faculty of Civil Engineering and Architecture.
- Mansyur, S. (2018). Jejak Voc-Kolonial Belanda Di Pulau Buru (Abad 17-20 M).

Amerta, **32(1)**. <https://doi.org/10.24832/amt.v32i1.376>

Pemerintah Republik Indonesia. (2010). **UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 11 TAHUN 2010 TENTANG CAGAR BUDAYA (p. 54)**.

Saputra, M. R., & Purwantiasning, A. W. (2020). Kajian Adaptive Reuse Pada Bangunan Di Kota Tua Jakarta. *PURWARUPA Jurnal Arsitektur*, 47–52. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/purwarupa/article/view/3887>

Schädler-Saub, U. (2019). Conservation Ethics Today: Are Our Conservation-Restoration Theories and Practice Ready for the Twenty-First Century? Introductory Notes To Some Central Issues. *Protection of Cultural Heritage*, 8(8), 291–300. <https://doi.org/10.35784/odk.1099>

Sofiana, R., Purwantiasning, A. W., & Anisa. (2016). *Adaptive Reuse Pada Bangunan Tua Bersejarah*. February.

Zhang, L., Wu, X., Skibniewski, M. J., Fang, W., & Deng, Q. (2015). Conservation of historical buildings in tunneling environments: Case study of Wuhan metro construction in China. *Construction and Building Materials*, 82, 310–322. <https://doi.org/10.1016/j.conbuildmat.2015.02.031>